

November 2018



*Dear Youth,*

Saya akan jujur dari awal. Menunggu adalah hal yang seringkali terasa amat menyebalkan bagi saya, dari masa ke masa. Saat kecil, saya sudah dibuat kesal dan menangis karena harus menunggu ibu belanja, menunggu orang tua selesai *ngobrol* dengan teman-teman di undangan pernikahan dan membuat saya bertanya-tanya kapan pulang, maupun menunggu mana mainan baru yang dijanjikan. Seiring bertambahnya usia, keharusan menunggu semakin terasa melelahkan, karena melibatkan hal-hal yang semakin dirasa "penting". Menunggu pengumuman seleksi kuliah, menunggu kapan dosen pembimbing bersedia "diganggu", menunggu panggilan wawancara kerja, menunggu respons klien yang bisa datang tiba-tiba, menunggu ide untuk menulis datang, dan menunggu turunnya gaji bulanan, yang sampai saat *Editor's Letter* ini selesai diketik masih belum masuk rekening juga (*yhaaa* maaf editornya curcol).

[bit.ly/ignite-ruang-tunggu](http://bit.ly/ignite-ruang-tunggu)

Menunggu menjadi semakin menyebalkan ketika apa yang ditunggu adalah hal yang amat tinggi derajat ketidakpastiannya. Bayangkan seseorang yang sudah lama men-*jomblo* menunggu kapan mendapatkan pasangan yang akan mencerahkan hari-harinya (*eaaaaa galau*). Atau seseorang yang menunggu kapan pengobatan untuk kesehatan mentalnya bisa selesai dan dia bisa dinyatakan sehat mental.

Menunggu bahkan bisa menjadi amat menyedihkan bila yang ditunggu-tunggu semakin terasa tidak mungkin terjadi dan harapan semakin tipis. Ketika orang tua seorang tentara menunggu kapan sang anak bisa pulang dari sebuah perang besar, ketika keluarga korban penghilangan paksa menunggu kapan dia kembali, juga ketika korban penggusuran menunggu kejelasan nasib maupun ganti rugi yang tak jelas.

Seiring dengan beragam emosi yang mengikutinya, entah antusias atau ketakutan, harus diakui bahwa menunggu adalah bagian dari kehidupan kita, terlebih lagi sebagai pengikut Kristus. Umat Kristen adalah umat yang menunggu hadirnya Kerajaan Allah "di bumi seperti di surga". Bahkan, tak lama lagi kita akan memasuki masa Adven, masa penantian menjelang Natal. Lantas, bagaimana kita harus bersikap menghadapi masa-masa penantian yang disebabkan oleh keharusan menunggu?

Tradisi iman Kristen mempunyai istilah yang membukakan seni menunggu yang Alkitabiah bagi kita: "berjaga-jaga". Seperti arti kata "tunggu" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu "tinggal sementara untuk berjaga (menjaga)", kita pun diundang untuk berjaga-jaga menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Martin Luther, Sang Reformator, menyebut "berjaga-jaga" sebagai salah satu ciri khas yang menunjukkan refleksi Kristiani. Berjaga-jaga bukan sebagai bentuk menunggu secara pasif dalam kekhawatiran, melainkan sebagai bentuk introspeksi dan menguji apapun yang kita rasakan, pikirkan, dan asumsikan. Berjaga-jaga melawan kepicikan pikiran kita yang mungkin akan terasa kalut karena harus menunggu dalam ketidakpastian.

Oswald Chambers menuturkan, "Kita cenderung berpikir bahwa segala sesuatu yang terjadi pada kita akan diubah menjadi pengajaran yang bermanfaat ... Kita justru akan menemukan bahwa keadaan yang Tuhan bawa kepada kita **tidak dimaksudkan untuk mengajari kita sesuatu, tetapi untuk menjadikan kita sesuatu.**" Mungkin kita tidak hanya perlu mempertanyakan apa yang bisa dipelajari atau "nilai moral" yang bisa kita dapat dari masa-masa menunggu, namun juga bagaimana diri kita dibentuk ketika menghadapi masa-masa yang mungkin terasa penuh pergolakan.

Tema IGNITE bulan ini adalah **Ruang Tunggu**. Kami di IGNITE senang bercerita dan menikmati cerita. Kami pun yakin setiap kita punya pemahaman maupun pengalaman menunggu dan menanti yang berkesan serta bisa dibagikan, untuk sama-sama kita jadikan bahan refleksi. Masa-masa menunggu itu bisa menghasilkan berbagai respons. Bisa dengan penuh kegairahan, semangat, dan minat besar, namun bisa juga rasa marah, kesal, bahkan hampa, dan itu manusiawi. Namun kami yakin masa-masa tersebut menorehkan makna dalam hidup, yang membentuk karakter kita. Bahkan bila kita melihat ke belakang, siapa sangka kita akan bersyukur karena Tuhan izinkan pernah menunggu. Karena itu, jangan simpan kisah kalian sendiri. Kami dan banyak pembaca ingin mengetahui kisah kalian!

Mari, untuk bulan November ini kita ciptakan dialog tentang menunggu dan menanti. Ayo bercerita dalam berbagai medium. Kami menunggu kisah dari rekan-rekan baik dalam bentuk tulisan, karya visual, maupun audiovisual.

Selamat berkarya! Kalau ada pertanyaan lebih jauh, silakan ramaikan akun media sosial kami!

## ***SUBJECTS:***

Penantian  
Menunggu  
Masa tak Pasti  
Berjaga-jaga  
Siaga



### **Tulisan**

600-900 Kata dan belum pernah dipublikasikan di media lain



### **Visual**

Maksimal 5Mb per gambar & bisa diunggah ke instagram serta tag @ignite.gki untuk direpost oleh akun IGNITE

Seluruh karya kirim ke  
**contribute@ignitegki.com**

Karya yang masuk akan melewati proses seleksi sebelum dimuat di website IGNITE. Tim redaksi memiliki kewenangan penuh untuk menerima maupun menolak karya dengan alasan apapun.

[www.ignitegki.com](http://www.ignitegki.com)



ignite.gki



@ignitegki



Ignite GKI



IGNITE GKI